

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang berjudul “*Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Tanah Bumbu*”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Perencanaan Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Implementasi penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu telah dirancang dengan baik dalam tahap perencanaan. Guru telah menyusun tujuan pembelajaran dan indikator afektif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Teknik observasi dan jurnal afektif telah disiapkan untuk memantau perkembangan sikap peserta didik. Namun, penyusunan rubrik penilaian yang lebih tersusun dan pemanfaatan angket sebagai instrumen tambahan masih perlu dikembangkan agar dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan terstruktur.

- 2) Pelaksanaan Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Dalam pelaksanaannya, penilaian ranah afektif masih mengandalkan observasi langsung terhadap perilaku peserta didik selama pembelajaran. Guru telah memberikan refleksi dan umpan balik, tetapi dokumentasi catatan afektif belum dilakukan secara optimal. Penyelarasan antara aspek afektif dan capaian akademik mulai diterapkan, namun masih bersifat tersirat. Metode penilaian yang digunakan masih terbatas pada observasi tanpa adanya instrumen tambahan seperti refleksi diri atau evaluasi sejawat, yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perkembangan sikap mereka.

3) Faktor-Faktor Kendala Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Tanah Bumbu

Beberapa kendala utama dalam implementasi penilaian ranah afektif mencakup keterbatasan waktu, kesulitan menjaga objektivitas, tidak adanya tempat khusus dalam e-rapor khusus untuk guru mata pelajaran, serta kurangnya instrumen baku untuk penilaian afektif. Selain itu, guru lebih cenderung menilai aspek kognitif karena sistem penilaian yang selama ini lebih berfokus pada akademik. Inkonsistensi perilaku peserta didik juga menjadi tantangan dalam mendokumentasikan perkembangan sikap secara terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penilaian ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum

Merdeka di tiga SMA Negeri di Tanah Bumbu, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penilaian:

1) Pengembangan Instrumen Penilaian

Guru perlu menyusun rubrik penilaian ranah afektif yang lebih terperinci agar dapat menilai sikap peserta didik dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, penggunaan angket dan jurnal refleksi perlu dimaksimalkan sebagai instrumen tambahan dalam memperoleh data yang lebih akurat mengenai perkembangan sikap peserta didik.

2) Peningkatan Dokumentasi dan Pelaporan

Guru disarankan untuk lebih rutin dalam mencatat hasil penilaian afektif melalui jurnal afektif atau format pencatatan lainnya. Dokumentasi yang lebih tertata akan membantu dalam memantau perkembangan sikap peserta didik serta mempermudah pelaporan hasil penilaian secara lebih komprehensif.

3) Pemanfaatan *Self-Assessment* dan Evaluasi Sejawat

Penerapan refleksi diri dan evaluasi sejawat perlu diperkenalkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Strategi ini juga dapat membantu membangun sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di antara peserta didik.

4) Pelatihan Guru dalam Penilaian Afektif

Guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai teknik dan instrumen penilaian ranah afektif agar dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik. Pelatihan ini dapat mencakup cara menyusun rubrik yang

efektif, penggunaan berbagai metode penilaian, serta strategi mengurangi subjektivitas dalam evaluasi sikap peserta didik.

5) Pengembangan Sistem Penilaian dalam E-Rapor

Pemerintah dan pengembang sistem e-rapor disarankan untuk menyediakan ruang khusus bagi pencatatan hasil penilaian afektif pada setiap mata pelajaran bukan hanya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, proses penilaian dapat lebih terarah dan terdokumentasi dengan baik.